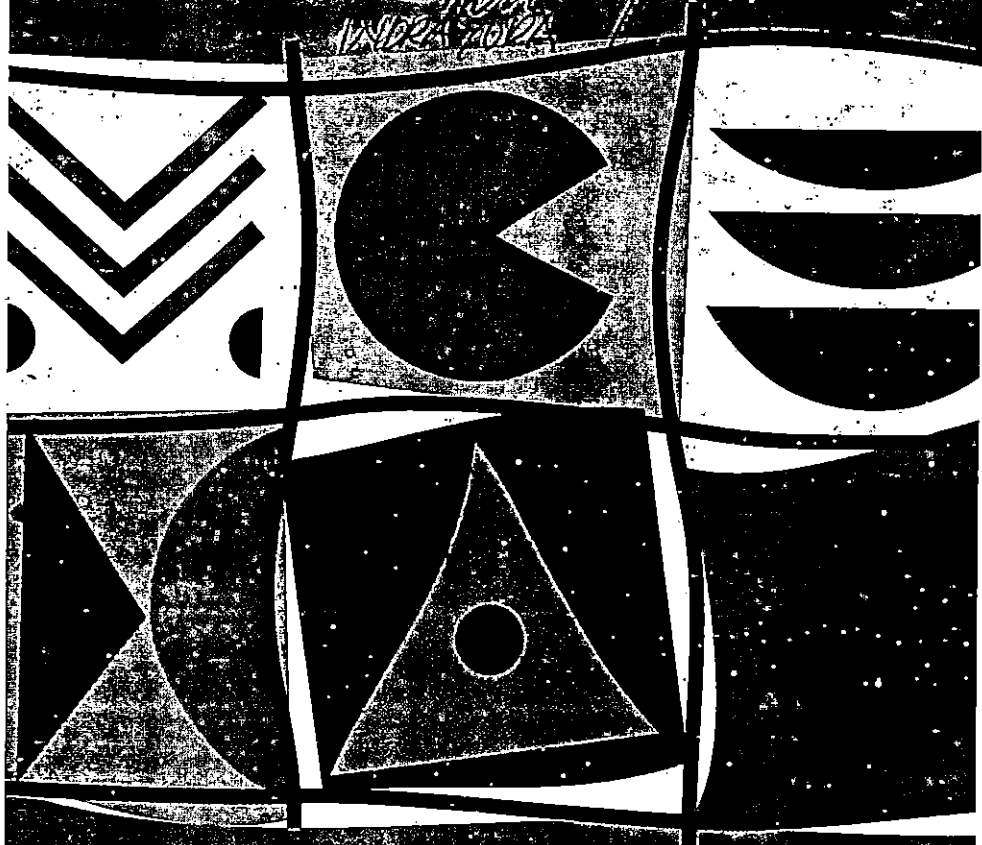


# Lingua Artistika

Jurnal Bahasa dan Seni

FBS Universitas Negeri Semarang

*Indra Jaya*  
INDRA JAYA



ISSN 1410-766X

No. 9 Th. XXV/2003

# Lingua Artistika

JURNAL BAHASA DAN SENI

Alamat: FBS Unnes, Kampus Sekaran, Gunungpati Telp. (024) 562652 Semarang

Terbit tiga kali setahun pada bulan Januari, Mei, dan September dengan isi tulisan kajian analisis kritis dan hasil penelitian di bidang bahasa dan seni.

**ISSN 1410 - 766 X**

**Pemimpin Umum**

Warsono

**Penanggung Jawab Redaksi**

Rustono

**Ketua Redaksi**

Edi Astini Su'udi

**Sekretaris Redaksi**

L.M. Budiyati

**Anggota Redaksi**

.Soenardji

Helena I.R. Agustien

Triyanto

M. Jazuli

**Penyunting Ahli**

Istiati Soetomo (Undip)

Soedarso SP (ISI Yogyakarta)

Retmono (Unnes)

Tjetjep Rohendi Rohidi (Unnes)

Raminah Baribin (Unnes)

**Administrasi**

Suparno

Redaksi menerima sumbangan karangan. Naskah ditulis di kertas kuarto, spasi rangkap, dan disertai biografi singkat penulis. Penyerahan naskah disertai kopi disket. Tiap penulis mendapat Lingua Artistika yang memuat karangannya sendiri.

**Dicetak di Percetakan-Penerbitan UPT. UNNES PRESS**

# **Lingua Artistika**

**Jurnal Bahasa dan Seni**

**FBS Universitas Negeri Semarang**

**ISSN 1410 - 766X**  
**No. 2 Th XXV Mei 2002**

## KATA PENGANTAR

Pembaca yang cendikia, *Lingua Artistika* edisi No. 2 Th. XXV Mei 2002 kembali hadir dengan menyajikan 13 tulisan yang terdiri dari 7 tulisan hasil penelitian dan 6 tulisan artikel konseptual. Sesuai dengan ciri jurnal ini, lingkup atau fokus tulisan tersebut membahas masalah-masalah pendidikan bahasa dan sastra, kebahasaan, dan seni budaya.

Tujuh tulisan yang merupakan hasil penelitian tersebut disajikan oleh L. M. Budiwati, Fathur Rokhman, Triyanto, Mulyanto, Syakir, M. Iban Syarif, dan Malarsih. Enam tulisan lainnya yang berupa artikel konseptual disajikan oleh Soenardji, Rustono, Sudarwoto, D. Yahya Khan, Teguh Setiawan, dan Indrayuda.

Redaksi berharap agar sajian tulisan pada edisi ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan bagi pembaca yang cendikia. Selamat menikmati sajian kami.

**Redaksi**

## Daftar Isi

Menjawab Tantangan dalam "Penanganan" Bahasa Daerah (Jawa) sebagai Aspek Budaya Nasional dengan Teori Pohon Oleh: <i>Soenardji</i> .....	1
Metode Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Oleh: <i>Rustono</i> .....	23
Persandingan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa pada Masyarakat Tionghoa di Kota Semarang Oleh: <i>L. M. Budiati</i> .....	32
Pilihan Ragam Bahasa dalam Interaksi Sosial pada Ranah Agama di Pesantren Banyumas: Kajian Sociolinguistik Oleh: <i>Fathur Rokhman</i> .....	43
Bahan Ajar Bahasa Perancis bagi Pelajar Indonesia Oleh: <i>Sudarwoto</i> .....	55
Kalimat Penguatan dalam Bahasa Perancis Oleh: <i>D. Yahya Khan</i> .....	67
Estetika Lingkungan Penempatan Seni Papan Reklame di Pusat-pusat Keramaian Kota Semarang Oleh: <i>Triyanto</i> .....	81
Pengembangan Seni Budaya untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata di Kawasan Hutan Jati Blora Oleh: <i>Mulyanto</i> .....	96
Pengembangan Bahasa Persatuan Bahasa Indonesia dalam Memperkuat Integrasi Bangsa Oleh: <i>Teguh Setiawan</i> .....	107
Kajian Semiotik Penandaan Kota Semarang dalam Wajah Arsitektur Oleh: <i>Syakir</i> .....	118
Bentuk Visual dan Makna Iluminasi pada Manuskrip Islam di Jawa Tengah Oleh: <i>M. Ibban Syarif</i> .....	134
Penataan Tari Tayub di Purwodadi Oleh: <i>Malarsih</i> .....	151
Peranan Kritik Seni terhadap Perkembangan Dunia Kesenian Oleh: <i>Indrayuda</i> .....	162

## PERANAN KRITIK SENI TERHADAP PERKEMBANGAN DUNIA KESENIAN

---

Indrayuda, Jurusan Sendratasik UNP

### Abstrak

Perkembangan kesenian terkadang tidak selaras dengan perkembangan yang terjadi pada sebagian masyarakat pencinta seni. Lajunya perkembangan dunia seni, baik yang terjadi pada kreator dan karyanya, dirasa perlu dijembatani oleh suatu informasi agar komunitas pencinta seni memiliki suatu gambaran yang berarti. Dengan demikian pada gilirannya dapat memberikan kontribusi tentang arah dan tujuan serta posisi dan nilai dari karya seni itu sendiri. Dalam hal ini kritik seni sangat diperlukan kehadirannya, tentu bukan sembarang kritik, akan tetapi kritik yang cerdas dan bukan berupa ajang pembantaian maupun sebagai legitimasi. Dalam artikel ini dipaparkan berbagai peranan kritik seni terhadap perkembangan kesenian seperti : kritik sebagai penilaian atas nilai, sebagai informasi, motivasi dan tolak ukur.

**Kata Kunci:** kritik seni, perkembangan kesenian

### PENDAHULUAN

Berbagai pertunjukan kesenian maupun pameran seni, seperti seni rupa dan seni kriya yang selalu disuguhkan untuk kalangan terbatas maupun masyarakat pencinta seni. Kegiatan semacam itu sering kurang mendapat respon dari kalangan pengunjung ataupun penonton. Hal ini dapat dilihat dari jumlah tiket yang terjual dan banyaknya tempat duduk yang masih belum terisi. Kendala seperti ini sering menghantui para penyelenggara pertunjukan dan pameran kesenian kita di tanah air.

Fenomena tentang sepi penonton akhir-akhir ini, memang bukan hal yang baru, apalagi untuk jenis seni yang temporer dan ekspresionisme maupun jenis seni instalasi. Lebih dekat lagi dapat dilihat pada pertunjukan tari, teater dan musik serta seni tradisional yang sering ditampilkan di

pusat-pusat kesenian atau pada Taman Budaya yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia.

Pertunjukan tari dengan gerak yang begitu artistik, suguhan teater yang menampilkan berbagai aktor yang berbakat dan tampilan komposisi musik begitu didesain dengan pola-pola yang ritmis. Apalagi pertunjukan tersebut ditunjang dengan berbagai publikasi seperti media cetak dan elektronik, baik bersifat daerah maupun nasional. Semua kiat tersebut belum menjamin terjangungnya animo masyarakat terhadap pertunjukan yang berkualitas. Seperti kadang kala ada usaha panitia penyelenggara untuk tidak memungut bayaran, hal ini juga merupakan suatu usaha yang gagal.

Persoalan ini dapat diduga karena kurangnya informasi tentang berbagai objek seni dan persoalannya. Ketidaktahuan dan kurangnya wawasan terhadap objek seni, membuat masyarakat kurang tertarik untuk menyaksikan berbagai pertunjukan yang digelar oleh berbagai kalangan penggerak seni. Menurut Murgianto (1993: 12) di sinilah perlunya kritik seni dibutuhkan oleh masyarakat, masyarakat perlu diberi pemahaman tentang seni dan perkembangannya. Untuk membantu masyarakat dalam memahami seni, kebutuhan tentang kritik seni dirasa sangat penting sebagai salah satu media informatif. Namun demikian kritik yang dibutuhkan bukan berarti kritik yang asal-asalan, tetapi kritik yang tajam dan cerdas.

Lemahnya animo masyarakat terhadap berbagai suguhan kesenian, dapat disebabkan oleh lemahnya mutu karya seni dan kurang berkualitasnya seniman sebagai seorang kreator. Seniman sangat dituntut untuk selalu dinamis, kreatif, produktif dan inovatif. Seniman perlu berkaca, perlu ada data untuk evaluasi diri, sehingga yang pada dapat membantu dalam proses kreativitas selanjutnya. Misalnya apakah tentang pencaharian ide, konsep garapan maupun membentuk pola-pola baru. Dalam konteks ini kehadiran kritik sangat berarti bagi seniman dan karyanya.

Pada kenyataannya dewasa ini banyak seniman kita yang alergi kritik. Mereka tidak mau untuk dikritik, ini salah siapa? Hal ini disebabkan juga karena seorang kritikus selalu bertindak sebagai aigojo. Kritik yang dilontarkan sering bersifat rekayasa dan subjektif. Apalagi dalam perkembangan dunia seni sekarang, ada kalanya juga kritikus tidak mengikuti lajunya arus perkembangan dunia seni, yang kenyataannya sudah semakin mengglobal. Akhirnya sering terlihat seniman sebagai seorang yang diposisikan sebagai terdakwa. Satoto (1992: 12) berpandangan, bahwa

banyak kritikus yang hanya karena pengaruh atau kedudukannya pada suatu lembaga kesenian, ikut mewarnai hasil penilaian terhadap suatu karya seni, padahal yang bersangkutan belum tentu memahami seni dan dengan segala perkembangan yang terjadi.

Berdasarkan kasus tersebut, ternyata banyak seniman mati di tengah jalan. Gejala ini sangat merugikan pertumbuhan kreativitas seniman dan perkembangan kesenian di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Untuk itu dalam tulisan ini akan dipaparkan berbagai pendekatan terhadap kritik seni dari beberapa sisi, seperti kritik sebagai penilaian atas nilai, sebagai media informasi, motivasi dan kritik sebagai tolak ukur, yang pada gilirannya dapat membantu kelancaran pertumbuhan seni pada masa datang.

## KRITIK SEBAGAI PENILAIAN ATAS NILAI

Sebuah kritik yang difungsikan untuk menilai suatu nilai seni dari objek kritikan, memerlukan banyak hal yang harus diperhatikan. Dari masalah teknis dan non teknis serta unsur penunjang dari objek kritikan yang mendalam, penilaiannya perlu diketahui dan dipahami oleh seorang pengkritik dalam melancarkan kritiknya.

Memang menilai sebuah nilai seni tidak semudah menilai "dua tambah dua sama dengan empat", nilai di sini ibarat sesuatu yang tersembunyi di balik *hijab*. Ia lebih merupakan sesuatu yang bersifat abstrak yang terjadi dalam sebuah karya seni. Kita tidak langsung dapat mengatakan bahwa pertunjukan sebuah tari tersebut mengalami kegagalan. Dengan kata lain kurang dapat memproyeksikan konsepnya ke dalam sebuah koreografi atau sebuah konsep bunyi yang diproyeksikan dalam aplikasi komposisi musik.

Menurut Kwant (1975: 19) dikatakan karena berkisar pada nilai-nilai, maka kepekaan terhadap nilai harus memegang peranan pokok dalam kritik. Kalau kepekaan terhadap nilai itu tidak ada, kritik menjadi tanpa respek. Orang yang mampu memberikan kritik seni hanyalah dia, yang peka terhadap nilai-nilai artistik yang ada dalam sebuah karya seni.

Dalam memberikan penilaian ada hal-hal tertentu yang perlu diperhatikan yaitu seperti aspek teknis dan non teknis. Kedua aspek ini sangat menentukan seorang kritikus dalam melancarkan kritiknya. Kedua aspek tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :



#### a. Aspek Teknis

Yang dikatakan aspek teknis adalah hal-hal pokok dalam sebuah karya seni. Hal-hal yang pokok tersebut seperti contoh berikut ini.

- 1) Untuk seni tari adalah penari, pemusik, alat musik pencahayaan, komposisi, kostum, rias dan koreografi tari secara menyeluruh seperti: desain lantai, desain atas, ruang, dinamik, dramatik, dan transisi, kemudian properti dan setting.
- 2) Untuk musik adalah pemusik, alat musik, melodi, ritem, dan komposisi musik yang dimainkan, desain dinamik, dramatik, dan harmoni.
- 3) Untuk teater adalah pemain (aktor dan aktris), pencahayaan, dialog, *blocking*, kostum dan rias, mimik atau ekspresi, akting, alur cerita yang didesain, terakhir properti dan *setting*.
- 4) Untuk seni rupa (*non pertunjukan*) seperti : jenis cat, jenis kanvas, jenis kuas, komposisi ruang, komposisi warna, arah dan dimensi, teknik proyeksi.

#### b. Aspek Non Teknis

Dalam aspek non teknis kita lebih banyak berbicara secara ekstrinsik dari sebuah karya seni. Hal-hal yang bersifat ekstrinsik perlu dipertimbangkan, sebab aspek ini sangat terkait dengan keberhasilan sebuah karya seni. Aspek non teknis di antaranya meliputi: aspek pendidikan dan pengetahuan seniman, selanjutnya kondisi di lapangan (*seperti adanya insiden dalam sebuah pertunjukan*), psikologis, sarana dan prasarana (*fasilitas*), cerita atau naskah dalam tari dan teater, lingkungan tempat tumbuhnya seorang seniman, latar belakang budaya, waktu (*waktu dalam proses*), judul dan sinopsis, klasifikasi seni (*kontemporer, kreasi, tradisi, modern, post modern, happening art*).

Pada persoalan kritik sebagai penilaian dirasa perlu membedah objek kritikan dengan sistematika penilaian. Sistematika sangat efektif dalam menentukan objektivitasnya sebuah penilaian. Di sini sengaja kita bicarakan masalah objektivitas, hal ini lebih disebabkan untuk menghindari kritik rekayasa, atau kritik yang bermuara hanya pada rasa senang atau tidak senang pada suatu objek.

Sistematika yang akan dilakukan adalah sistematika analisis (*koreksi*) dan evaluasi. Kedua sistematika ini dapat dilakukan pada semua objek seni.

Sebelum melakukan analisis perlu adanya data. Data yang diperlukan adalah data tentang objek tersebut yang bersifat non teknis seperti: ide (gagasan), judul, sinopsis, naskah cerita, tipe karya, bentuk penyajian, abstraksi karya, biodata seniman, konsep garapan, gambaran karya terdahulu, jenis klasifikasi seni (*kontemporer, kreasi, natural, tradisi, happening art*), seluruh data perlu dipahami.

Dalam melakukan analisis perlu disinkronisasikan data dengan apa yang dilihat (*apa yang disaksikan*). Di sini tempatnya seorang kritik, mempertemukan antara aspek teknis dan non teknis. Pertemuan kedua aspek ini diharapkan mampu menghasilkan evaluasi yang objektif.

Langkah selanjutnya masuk pada tahap apa yang dinamakan dengan evaluasi. Dalam evaluasi sudah ada sebuah pernyataan dan keputusan (*kesimpulan*) yang akan dilontarkan. Pada frase kedua ini sudah dapat dinyatakan tingkat keberhasilan dan tingkat kegagalan. Di sini juga sudah bisa dilontarkan tentang nilai artistik dan estetika terhadap sebuah objek kritik. Hasil evaluasi, perlu dilandasi argumentasi yang melatar belakangi pernyataan tentang nilai tersebut. Argumentasi didapat setelah melakukan analisis pada frase pertama.

### KRITIK SEBAGAI INFORMASI

Kritik dapat mempengaruhi masyarakat terhadap perkembangan kesenian. Semakin baik kehidupan sebuah kritik dalam perkembangan kesenian, semakin berkembang pula seni itu dalam masyarakat. Kritik dapat berdampak negatif terhadap kehidupan kesenian dan sebaliknya pula dapat berdampak positif. Menurut Murgiantoro (1993: 12) dikatakan bahwa:

Menulis kritik tari bukan hanya menentukan nilai, memberi laporan deskriptif tentang sebuah pertunjukan, atau membantu masyarakat untuk memahami bentuk-bentuk seni. Lebih dari itu semua, menulis kritik seni adalah menyampaikan sejumlah pandangan yang bernilai tentang sebuah pertunjukan seni dalam bentuk tulisan yang menarik, jujur dan objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Fungsi kritik sebagai informasi besar dampaknya terhadap masyarakat pecinta seni, seniman, kalangan intelektual, dan birokrasi seni, maka sudah saatnya kritikus perlu untuk menginformasikan hasil kritiknya secara populer di tengah-tengah masyarakat secara luas, baik masyarakat pendukung seni maupun masyarakat biasa di luar pendukungnya. Dampak

dari kurangnya informasi ini bisa dirasakan oleh kreator seni. Kurangnya kritikus memberikan penjelasan tentang seni dan karya seni, baik yang aktual maupun yang bersifat tradisi dapat mengakibatkan kurangnya minat masyarakat untuk menyaksikan suguhan karya mereka. Meskipun demikian, dalam menginformasikan kritik perlu kejujuran tanpa merekayasa. Di lain pihak pemilihan redaksi kata harus mempertimbangkan segi sasaran yang dituju oleh kritikus. Berbicara dengan masyarakat umum tentu tidak bisa disamakan dengan orang akademik, apalagi bila berhadapan dengan seniman, yang *nota bene* ada yang bersifat tradisional dan modern serta yang bersifat otodidak dan akademik.

Informasi dari hasil kritikan seorang kritikus diyakini dapat mempengaruhi *imej* masyarakat sebagai penikmat seni. Masyarakat akan dapat mengetahui perkembangan seni dan senimannya, di samping mengetahui kualitas objek seni. Dengan informasi yang diberikan seperti itu masyarakat sudah punya wawasan tentang objek seni. Hal inilah yang sangat penting untuk mereka sebagai modal dasar dalam berapresiasi.

Bagi kalangan birokrasi seni, persoalan informasi dari kritikus sangat mereka butuhkan. Data ini mereka jadikan sebagai dokumentasi tentang perkembangan seni dan permasalahannya. Mereka dipastikan mengoleksi seniman dan karyanya sesuai dengan kriteria mereka, yang berdasarkan kepada informasi dari hasil kritikan yang mereka terima.

Sering kita mendengar pembauran istilah kontemporer dengan modern dan modern dengan kreasi dan seterusnya kreasi dengan tradisi. Fenomena ini disebabkan oleh kurang tajamnya penulis kritik menyatakan klasifikasi seni tersebut dalam tulisan mereka. Informasi yang mereka baca dalam berbagai ulasan hasil kritikan seorang kritikus tidak menggiring mereka untuk dapat memahami perbedaan tersebut. Ketajaman informasi ini terkadang juga dapat disebabkan oleh faktor sumber daya manusianya. Lemahnya pengetahuan tentang objek, menyebabkan informasi simpang siur dan saling bertabrakan. Informasi sangat tergantung dari pengetahuan tentang kritik dan objek serta kejelian menganalisis sebuah objek.

## KRITIK SEBAGAI MOTIVASI

Kritik sering dirasakan oleh seniman untuk mengungkapkan kelemahan atau kegagalan dari sebuah karya seni yang dihasilkan. Misalnya betapa kejamnya seorang Mr X mengatakan bahwa karya musik Mr B tidak layak tampil dalam sebuah pertunjukan musik yang mereka gelar pada suatu

pusat seni. Kritik seperti itu lebih merupakan kritik yang mematikan dan tidak mempertimbangkan nilai etika dan psikologis. Hal ini perlu dihindarkan, karena kritik semacam ini tidak zamannya dalam era teknologi sekarang ini. Kritik tersebut lebih cocok dikatakan sebagai kritik yang tradisional.

Kritik harus membangun, seorang kritikus harus dapat menyatakan yang baik dan mana yang buruk. Dari segi apa buruknya dan segi apa baiknya, serta dapat mengungkapkan apa penyebabnya. Yang paling terpenting lagi, bisa memberikan solusinya, karena solusi dapat membuka wawasan baru bagi seniman. Solusi sangat dibutuhkan sebagai bentuk pencerahan

Sebagian karya seni terkadang mengalami kegagalan dalam pertunjukan, namun ada hal yang menarik dari karya tersebut untuk diungkapkan sebagai nilai tambah dalam memotivasi senimannya. Persoalannya bisa saja ada terobosan baru yang mereka tampilkan. Terkadang ide dan pola garap mereka sangat menarik. Sering pula kita jumpai karya seni yang mulanya diolok-olok, namun pada akhirnya menjadi *trend* semua seniman. Alangkah baiknya diungkapkan dan dinyatakan kelebihan mereka. Bukankah mereka adalah sebagai seorang manusia yang mempunyai rasa dan jiwa. Setiap manusia pasti ingin disanjung dan tidak ingin diremehkan atau dicerca.

Sebuah karya seni diyakini mempunyai nilai tambah dan nilai kurang. Dengan kata lain ada segi positif dan ada segi negatif. Dengan jalan mengungkapkan sisi positif berarti kita telah memotivasi seniman (*kreator seni*) untuk berbuat lagi di masa mendatang lebih berkualitas.

Dalam memotivasi bukan berarti merekayasa, namun di sini lebih menelaah sisi kuat dari karya seni tersebut. Teknis penyampaian hasil kritikan sangat dibutuhkan. Di sini perlu penganalisaan yang tajam tentang sisi kuat dari sebuah objek seni. Kalau berbicara sisi lemah sudah hal yang biasa dalam dunia kritik. Karena pada mulanya kritik timbul dari sebuah aksi negatif yang dilakukan oleh suatu objek tertentu.

#### **KRITIK SEBAGAI TOLOK UKUR (KACA PERBANDINGAN/ INTROSPEKSI)**

Kritik di satu sisi diibaratkan sebuah kaca, kaca tempat bercermin diri, kaca tempat melihat segi-segi tertentu yang ada pada tubuh manusia.

Hitamkah, putih atau biru warna hidungnya, perlu melakukan pengacaan agar dapat mengenal diri lebih jauh dan terinci.

Dalam perkembangan seni modern kehadiran kritik sangat dibutuhkan. Hal ini disebabkan oleh pengaruh peradaban manusia yang semakin maju dan terus berkembang. Peradaban yang terus berkembang secara langsung maupun tidak langsung ikut mempengaruhi penciptaan dan perkembangan kesenian di abad teknologi. Dengan munculnya pertunjukan kesenian yang multikultural maupun multi interdisipliner, secara jelas telah memperlihatkan, begitu dahsyatnya perkembangan kesenian tahun ke tahun. Perkembangan ini perlu pula dibarengi dengan perkembangan kritik sebagai mitra dari berbagai objek seni.

Pentingnya kritik sebagai kontrol atau kaca perbandingan dalam berkesenian dimaksudkan, agar jangan karya dan senimannya tertinggal dengan informasi dan pengetahuan yang sedang berjalan. Dengan demikian seniman dapat mengukur sejauh mana kemampuannya dan apa yang telah ia perbuat, apakah mendahului zamannya atau malah surut ke belakang. Sejauh mana ia sanggup menerapkan kemampuan dan pengetahuannya terhadap karyanya, atau sejauh mana ia dapat menyerap pengetahuan yang diterimanya.

Untuk itulah, seorang kritikus harus jujur dalam melancarkan kritiknya terhadap objek seni yang dihadapinya. Karena dapat berguna sebagai kaca perbandingan atau tolak ukur untuk karya selanjutnya. Berarti hasil kritikan harus memuat hal-hal yang sangat komprehensif agar segala data tentang objek seni tersebut baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, diberikan kepada kreator objek seni tersebut.

Hasil yang diberikan perlu dilengkapi dengan argumentasi dan pemecahan masalah yang relevan dan tepat guna. Kekuatan argumentasi sangat mendukung objek kritikan untuk memahami dan mengetahui segala kelebihan dan kelemahan yang dilakukan objek tersebut.

## **PENUTUP**

Imajinasi masyarakat adalah sebuah penilaian penilaian yang konotasinya negatif. Segala aksi yang timbul dari suatu objek yang bersifat negatif selalu mendapat tudingan, cercaan, dakwaan dan pemojokan yang mematikan.

Dalam perkembangan kesenian di era teknologi sekarang ini, persoalan semacam itu tidak lagi menjadi fokus utama, karena perubahan peradaban

manusia, kesenian dan pendukungnya pun ikut berubah pula. Dengan demikian kritik seni seperti itu lebih dikategorikan kepada kritik yang tradisional.

Perlu rasanya kritik seni lebih dimasyarakatkan, agar seniman dan masyarakat pendukungnya dapat mengetahui segala perkembangan, perubahan dan permasalahan seni dan senimannya. Untuk itu perlu berbagai pandangan terhadap kritik seni. Kritik bukan saja sebagai penilaian bagus dan tidak bagus. Kritik dapat dikategorikan ke dalam berbagai fungsi, yakni sebagai penilaian atas nilai seni, dan sebagai informasi, karena hasil kritikan perlu diinformasikan ke segala lapisan, serta sebagai motivasi. Objek kritikan perlu dimotivasi agar tunas-tunas muda sebagai aset kesenian tidak mati begitu saja.

Terakhir hasil evaluasi kritik tersebut dapat dipakai sebagai tolok ukur untuk melangkah ke depan. Hasil evaluasi kritik dapat berfungsi sebagai kontrol kreativitas yang sangat objektif bukan hasil yang rekayasa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hardjana, Andre. 1991. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kleden, Ignas. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- Kwant, E.C. 1975. *Manusia dan Kritik (Men En Kritek)*. Di Indonesiakan oleh A. Soedarminto. Yogyakarta: Kanisius.
- Murgianto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta: CV. Deviri Ganan.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Seniman Tradisi Belum Siap Kritik*. Dalam *Jurnal MSPI*, July 1993: 12-16.
- Satoto, Soediro. 1992. *Teater dan Film Sebuah Kritik*. Dalam *Jurnal Seni ISI*, No. II/04 Oktober 1992: 13-18.
- Sedyawati, Edy. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.